



Studi Telaah Pemikiran KH. Imam Zarkasyi dan KH. Hasyim Asy'ari Terkait Komponen Pendidikan

Salsabila Nafis Raihanah Syafiq^{*1}, Muhammad Walid², Ahmad Sholeh³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

E-mail: 230101210008@student.uin-malang.ac.id, walidpgmi@pgmi.uin-malang.ac.id,
soleh@pgmi.uin-malang.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-03-11 Revised: 2025-04-27 Published: 2025-05-01 Keywords: <i>Education Component; KH. Imam Zarkasyi; KH. Hasyim Asy'ari.</i>	This research is based on a problem about the decline in the morale of students over the past few years. To address this problem, it is necessary to revitalize the system of education management and the human resources contained therein through a re-understanding of the components of education in order to construct an integral concept of education. On that basis, this research aims to identify the components of education by referring to the thinking perspective of Kh. Imam Zarkasyi and Kh. Hasyim Asy'ari. The research method used is the library study. (library research). This research approach uses a qualitative descriptive approach. Data is collected by taking references from books and articles in scientific journals. The results of the research showed that Kh. Imam Zarkasyi and Kh. Hasyim Asy'ari were a prominent kiai, thinker, and reviewer of Islamic education in Indonesia where they both have similar thoughts regarding the component of education. According to them, the components of education are synergistic with each other to build and guide humans to be noble humans and to have the depth of knowledge in their fields.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-03-11 Direvisi: 2025-04-27 Dipublikasi: 2025-05-01 Kata kunci: <i>Komponen Pendidikan; KH. Imam Zarkasyi; KH. Hasyim Asy'ari.</i>	Penelitian ini berlandaskan pada sebuah masalah tentang menurunnya moral peserta didik selama dalam kurun waktu beberapa waktu terakhir. Untuk mengatasi permasalahan ini, perlu diadakan revitalisasi sistem pengelolaan pendidikan dan sumber daya manusia yang berkecimpung di dalamnya melalui pemahaman kembali terhadap komponen-komponen pendidikan agar tersusun konsep pendidikan yang utuh. Atas dasar itulah maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komponen pendidikan dengan merujuk pada perspektif pemikiran KH. Imam Zarkasyi dan KH. Hasyim Asy'ari. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka (<i>library research</i>). Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan dengan mengambil referensi yang berasal dari buku dan artikel jurnal ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa KH. Imam Zarkasyi dan KH. Hasyim Asy'ari merupakan seorang kiai ternama, pemikir, dan pemburu pendidikan Islam di Indonesia dimana keduanya mempunyai kesamaan pemikiran terkait komponen pendidikan. Menurut keduanya, komponen-komponen pendidikan saling bersinergi satu sama lain untuk membina dan mengarahkan manusia agar menjadi insan kamil yang berakhlak mulia serta memiliki kedalaman ilmu yang mumpuni di bidangnya.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya sadar untuk mengetahui hakikat manusia diciptakan. Melalui pendidikan, manusia dibimbing seutuhnya agar menjadi insan kamil yang mampu menjalankan tugas dan fungsinya di bumi sebagai hamba Allah swt dan khalifah. Tanpa adanya pendidikan, manusia tidak akan mampu menjalankan tugas dan fungsinya dalam kehidupan. Oleh karena, pendidikan merupakan hal dasar yang harus dimiliki oleh setiap manusia.

Dengan adanya pendidikan, manusia akan dapat membedakan hal yang benar dan salah dalam kehidupannya. Sehingga membuatnya semakin berhati-hati dalam bertutur kata maupun bertindak laku. Hal ini sebagaimana

yang tertera dalam surat At-Taubah: 122 sebagai berikut:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ (122)

"Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya".

Dari ayat di atas dapat diketahui betapa pentingnya pendidikan dalam kelangsungan

hidup manusia. Melalui pendidikan, manusia akan mengetahui mana yang baik dan yang buruk, mana yang benar dan yang salah, serta mana yang mendatangkan manfaat dan yang mendatangkan mudarat.

Pendidikan menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ialah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Merujuk pada pengertian ini, maka pendidikan berfungsi untuk menumbuhkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik. Sehingga ketika seorang peserta didik telah menyelesaikan studinya, ia akan menjadi insan kamil yang memiliki pengetahuan luas dan karakter baik yang selaras dengan norma agama maupun norma susila yang berlaku di Masyarakat.

Namun, kondisi yang terjadi saat ini ialah pendidikan hanya mementingkan domain kognitif tanpa mementingkan domain afektif dan psikomotor peserta didik. Sehingga akibat yang terjadi ialah banyaknya kasus amoral yang dilakukan peserta didik seperti seks bebas, penggunaan narkoba dan obat-obat terlarang, tawuran antar pelajar, pengeroyokan, pembunuhan, perlawanan terhadap guru dan orang tua, serta pornografi dan pornoaksi. Kasus-kasus amoral yang dilakukan oleh peserta didik tersebut merefleksikan bahwa kualitas pendidikan saat ini masih rendah dan jauh dari kata sempurna. Jika hal ini diteruskan, maka pendidikan akan sulit mencapai tujuannya.

Tujuan pendidikan ialah menciptakan peserta didik berkualitas yang mampu mengembangkan perilaku yang positif. Hadirnya pendidikan bagi peserta didik secara ideal seharusnya sanggup membenahi moral mereka agar selaras dengan norma maupun norma susila yang berlaku di masyarakatnya. Namun, hal ini berbanding terbalik dengan kondisi realita yang terjadi lapangan dimana hampir sebagian peserta didik yang melakukan tindakan negatif seperti seks bebas, penggunaan narkoba, tawuran, dan lain sebagainya yang menyebabkan moral mereka turun. Oleh karenanya, persoalan tersebut mendapatkan penanganan yang cepat dan tepat.

Turunnya moral peserta didik diperparah dengan adanya mata pelajaran pendidikan agama yang dialokasikan oleh Kementerian Pendidikan

Nasional di sekolah umum hanya dua jam pelajaran dalam tiap pekan. Jika dilihat dari substansinya, hal ini dirasa kurang mendukung dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan nasional yang terangkum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Maka, tak heran jika peserta didik mempunyai perangai yang buruk setelah ia mengenyam pendidikan di sebuah lembaga pendidikan. Tentu hal ini tidak sejalan dengan hakikat pendidikan dimana hakikat pendidikan ialah membentuk peserta didik agar memiliki karakter mulia, cerdas, terampil, dan kreatif guna menjadi sumber daya manusia yang bermutu. Oleh karena itu, perlu adanya keseimbangan dan keterpaduan antara mata pelajaran umum dan agama guna mencapai tujuan pendidikan nasional secara menyeluruh.

Agar dapat menyelaraskan antara mata pelajaran umum dan agama secara menyeluruh, perlu kiranya merujuk pada konsep yang digagas oleh seorang ulama ternama nusantara bernama KH. Imam Zarkasyi dan KH. Hasyim Asy'ari. Konsep yang digagas oleh KH. Hasyim Asy'ari ini berbentuk pengintegrasian pendidikan agama dan non-agama dalam pendidikan pesantren, begitu pula konsep yang digagas oleh KH. Imam Zarkasyi. Ini merupakan manifestasi pemahaman kedua tokoh tentang pentingnya keseimbangan di antara kedua aspek pendidikan tersebut, baik dalam tataran teoritis maupun praktis. Konsep yang digagas oleh KH. Imam Zarkasyi dan KH. Hasyim Asy'ari ini nampaknya masih relevan hingga saat ini guna mengatasi degradasi moral peserta didik yang timbul dalam beberapa dekade terakhir ini.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi pustaka (*library research*). Penelitian studi pustaka merupakan jenis penelitian dimana data penelitian dikumpulkan dengan cara memahami dan mempelajari berbagai teori dari beberapa literatur yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Kegiatan penelitian ini dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode atau teknik tertentu guna mencari jawaban atas pemikiran KH. Imam Zarkasyi dan KH. Hasyim Asy'ari mengenai komponen pendidikan. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab Adabul 'Alim wa al-Muta'allim karya KH. Hasyim Asy'ari yang diterjemahkan oleh Rosidin dengan judul

"Pendidikan Karakter Khas Pesantren (Adabul 'Alim wa al-Muta'allim)".

Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah tulisan-tulisan peneliti terdahulu yang terpublikasikan maupun yang tidak terpublikasikan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis konten atau isi. Peneliti menganalisis seluruh literatur yang terkait pemikiran KH. Imam Zarkasyi dan KH. Hasyim Asy'ari tentang komponen pendidikan. Untuk pengecekan keabsahan data memakai triangulasi sumber yakni peneliti melakukan cek antar literatur. Jika antara satu literatur dengan literatur yang lain menyatakan data yang sama maka data tersebut dikatakan valid.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pemikiran KH. Imam Zarkasyi tentang Komponen Pendidikan

Pendidikan menurut KH. Imam Zarkasyi merupakan alat yang berguna untuk membentuk individu Muslim yang benar-benar taat. Melalui pendidikan, seseorang akan memperoleh beragam pengetahuan, baik itu dalam bidang ilmu pengetahuan, agama, maupun keterampilan praktis. Semua pengetahuan ini akan menjadi bekal berharga dalam menjalani kehidupan sosial. Hal ini selaras dengan konsep pembaharuan Pendidikan KH. Imam Zarkasyi tentang inovasi dalam pendidikan Islam mencakup empat aspek utama, yakni metode dan sistem pendidikan, materi dan kurikulum pendidikan, struktur dan manajemen, serta pola pikir dan kebebasan. Konsep-konsep inilah yang kemudian banyak diterapkan di berbagai pesantren di Indonesia. Penerapan ini dilakukan karena sistem seperti itu dianggap sesuai dan mampu menghadapi tantangan dan kebutuhan zaman.

Di era saat ini, sangat penting memiliki individu-individu yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang handal, yang didasarkan pada iman dan takwa kepada Allah Yang Maha Esa. KH. Imam Zarkasyi mengakui bahwa pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan dan kemajuan umat Islam. Oleh karena itu, dia percaya bahwa konsolidasi dan pembaharuan sistem pendidikan adalah syarat mutlak untuk kemajuan umat Islam. Menurutnya, salah satu kelemahan pesantren di masa lalu adalah kurangnya tujuan pendidikan yang jelas, yang tidak tercermin dalam tahapan-tahapan perencanaan atau program. Pendidikan

berjalan tanpa arahan yang jelas, hanya mengikuti keahlian kiai.

1. Tujuan Pendidikan Menurut KH. Imam Zarkasyi

Orientasi pendidikan menurut KH. Imam Zarkasyi mencakup empat poin utama: (a) Kemasyarakatan, (b) Hidup sederhana, (c) Tidak berpartai, dan (d) tujuan utama "Ibadah talab al-ilmu" (menuntut ilmu karena Allah), bukan semata-mata untuk menjadi pegawai. Orientasi pendidikan ini memiliki nilai fundamental yang mulia dan mengandung unsur keutamaan. KH. Imam Zarkasyi menghendaki agar semua santri setelah mengenyam pendidikan di sebuah lembaga pendidikan menjadi individu yang agamis, intelek, dan bermanfaat bagi semua orang.

KH. Imam Zarkasyi berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada pencapaian kecerdasan atau pengetahuan yang luas oleh para murid. Lebih dari itu, tujuan sebenarnya dari pendidikan adalah bagaimana melatih dan mendorong murid agar dapat mengamalkan ilmu yang mereka miliki dan menyampaikannya kepada orang lain. Ia menekankan pentingnya tujuan pendidikan yang bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik agar siap dan mampu hidup dalam masyarakat sesuai dengan bidang keahliannya. Pandangan ini dipengaruhi oleh hadis Nabi Muhammad SAW yang sering dikutipnya, yaitu hadis yang menyatakan "kahirun al-nash anfauhum li al-nash" (manusia yang terbaik adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain). Dengan konsep ini, KH. Imam Zarkasyi mengarahkan para santri tidak hanya untuk memasuki profesi tertentu atau perguruan tinggi tertentu, meskipun tidak melarang mereka melakukannya. Tujuannya adalah agar para santri, dengan pengetahuan dan keterampilan yang mereka peroleh selama pendidikan, dapat mengembangkan diri dan menentukan jalur hidup mereka sendiri dalam masyarakat. Jika setelah lulus mereka masih memiliki semangat, dukungan dari orang tua, dan kecerdasan yang belum terpengaruh oleh pikiran "ingin cepat tua", mereka juga dapat mencoba melanjutkan studi di perguruan tinggi baik di dalam maupun di luar negeri.

2. Pendidik (Guru) Menurut KH. Imam Zarkasyi

Pondok Modern Darussalam Gontor memiliki falsafah:

طريقة أهم من المادة... والأستاذ أهم من الطريقة... وروح الأستاذ أهم

"Metode itu lebih penting dari pada materi, dan guru lebih penting dari pada metode, tapi yang paling penting adalah jiwa pengajar itu sendiri".

Di sinilah keserasian antara konsep Weterink dengan konsep pesantren modern, pengasuh harus memiliki dasar utama yang dinamakan dengan "rouping" atau kesadaran diri, hal inilah yang disebut dengan 'jiwa mudarris'.

KH. Imam Zarkasyi berpendapat bahwa seorang guru atau pendidik dalam Islam perlu memiliki beberapa kompetensi yang ia sebut sebagai "panca jiwa", yang terdiri dari keikhlasan, kesederhanaan, ukhuwah Islamiyah, berdikari, dan kebebasan. Menurut Imam Zarkasyi, kelima kompetensi ini harus tercermin dalam kepribadian setiap guru saat melaksanakan proses pembelajaran. Berikut adalah penjelasan dari kompetensi atau panca jiwa yang dimaksud dalam ajaran KH. Imam Zarkasyi:

a) Jiwa Keikhlasan

Ikhlas adalah syarat utama untuk diterimanya amal perbuatan manusia, termasuk dalam pendidikan. Seorang guru yang ikhlas akan mendidik dan menanamkan kebaikan kepada murid-muridnya, sementara murid yang ikhlas akan menerima didikan dengan kedisiplinan. Guru yang didorong oleh keikhlasan memberikan keyakinan bahwa segala yang dia lakukan semata-mata untuk beribadah kepada Allah.

KH. Imam Zarkasyi memberikan nasihat bahwa keikhlasan harus dimulai dari pemimpin sendiri, seperti dirinya sebagai kiai pesantren yang tidak menerima gaji bulanan dan menjauhi mencari nafkah dari pondok. KH. Imam Zarkasyi juga memberikan pesan yang mendalam kepada guru bahwa orang yang memiliki niat yang benar akan menemukan ilmu yang bermanfaat dan berkah. Bagi orang yang pintar, akan mudah baginya menggunakan kecerdasannya untuk membantu banyak orang. Bahkan tanpa bayaran, orang

yang pintar akan mampu memberikan manfaat kepada orang lain. Di era saat ini, kita melihat banyak orang yang memiliki pengetahuan yang tinggi dan latar belakang pendidikan yang baik, namun jiwa keikhlasan bukan hanya berasal dari ijazah yang dimiliki oleh seorang guru, tetapi lebih kepada cerminan jiwa yang ada pada setiap individu.

b) Jiwa Kesederhanaan

Setiap guru seharusnya memiliki sikap yang sederhana dalam kehidupannya. Sederhana di sini tidak berarti hidup dalam kemiskinan dan kekurangan. Sikap sederhana mengacu pada kebersahajaan, tidak berlebihan dalam segala hal. Di pesantren, para kiai, ustadz, dan santri sangat menunjukkan kesederhanaan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti berpakaian, makan, tempat tidur, sikap, berpikir, dan sebagainya. Menurut KH. Imam Zarkasyi, kesederhanaan adalah sikap hidup yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan, bukan gaya hidup. Seorang guru yang memiliki kesederhanaan dalam dirinya akan tercermin dalam gaya hidup yang tidak hedonis, tidak mencari kesenangan dan kenikmatan semata. Sebaliknya, mereka merasa puas dengan apa yang mereka terima sebagai seorang guru, menyadari bahwa hidup sebagai guru adalah mengejar kebahagiaan dengan cara menyumbangkan ilmunya untuk kepentingan sesama yang membutuhkannya

c) Jiwa Berdikari

Berdikari atau kemampuan untuk membantu diri sendiri (*self-help*) merupakan sikap yang selalu diajarkan di lembaga pesantren kepada para guru (ustadz). Pesantren selama ini tidak bergantung pada bantuan dari pihak lain. Sebaliknya, para guru (ustadz) justru mengelola keuangan pesantren dengan baik, bahkan beberapa pesantren memiliki Koperasi Pondok Pesantren yang maju. Dengan demikian, pesantren dapat hidup secara mandiri dan bahkan berkontribusi secara signifikan terhadap kemajuan ekonomi. Menurut KH. Abdullah Syukri Zarkasyi putra KH. Imam Zarkasyi, di Pondok Modern Darussalam Gontor, kurikulum-

nya selalu dibuat secara mandiri oleh pesantren itu sendiri, para kiai dan ustadz mencari nafkah di luar pesantren, dan mereka tidak menerima gaji.

d) Jiwa Ukhuwah Islamiyah

Para guru di pesantren selalu berada di tengah-tengah para santri, tidak hanya sebagai pengajar dan pembimbing, tetapi juga sebagai penghubung dalam mempererat persaudaraan di antara para santri. Ukhuwah Islamiyah (persaudaraan dalam Islam) sangat penting untuk dijaga, karena individu di pesantren berasal dari berbagai latar belakang organisasi dan daerah dengan budaya yang berbeda-beda. Para ustadz mengajak para santri untuk saling membantu, seperti membersihkan lingkungan pesantren, menjenguk teman-teman yang sedang sakit, dan sering kali makan bersama yang menjadi momen yang tak terlupakan. Ukhuwah Islamiyah ini juga berdampak pada hubungan antara alumni pesantren, terutama jika salah satu dari mereka menjadi tokoh dalam organisasi keagamaan seperti Muhammadiyah dan NU. Hal ini juga berpengaruh pada harmoni masyarakat yang penuh dengan perbedaan pandangan. Pola pendidikan di pesantren yang didasarkan pada nilai ukhuwah Islamiyah akan menciptakan hubungan erat antara ustadz, kyai, santri, dan masyarakat sekitar pesantren sebagai implementasi dari ajaran agama Islam yang menjadi rahmat bagi seluruh alam (*Rahmatan Lil Alamin*).

e) Jiwa Bebas

Pendidik di pesantren perlu memiliki jiwa yang bebas dan menyampaikannya kepada para santri. Kata "bebas" dalam konteks ini tidak berarti tidak terikat pada aturan, tetapi bebas dalam kerangka yang positif dan bertanggung jawab dalam kehidupan pesantren. Ustadz atau guru yang memiliki jiwa yang bebas senantiasa meningkatkan kapasitas ilmunya, terutama dalam bidang pendidikan, dengan berpikir secara bebas (secara luas) dalam memecahkan berbagai masalah yang ada di pesantren. Mereka juga bebas dalam bertindak (kreatif dan inovatif) dalam proses pembelajaran, dan yang paling penting, mereka mampu membimbing

santri agar bebas dari pengaruh negatif yang dapat merusak. Guru memiliki kebebasan dalam menentukan masa depan, bebas dalam bertindak dan berpikir. Menurut KH. Imam Zarkasyi, kebebasan dalam pendidikan berarti mencari ilmu (*thalibul al-ilmu*) dengan niat yang tulus karena Allah swt, bukan dengan niat lain seperti hanya ingin menjadi pegawai negeri.

3. Peserta Didik (Murid) Menurut KH. Imam Zarkasyi

KH. Imam Zarkasyi mengartikan santri sebagai individu yang secara intensif mempelajari agama Islam dan beribadah dengan sepenuh hati. Biasanya, santri belajar tentang semua aspek agama Islam di pondok pesantren. Kata "santri" memiliki akar kata dalam bahasa Jawa, yaitu "cantrik," yang menggambarkan seseorang yang selalu mengikuti gurunya ke mana pun gurunya pergi. Santri memiliki kepribadian dan akhlak yang khas, dan ketika mereka meninggalkan pondok pesantren, mereka tetap mempertahankan status sebagai santri. Hal ini dikarenakan umumnya santri tinggal di pondok pesantren yang diawasi langsung oleh kiai, ustad, dan ustadzah.

4. Kurikulum Pendidikan Menurut KH. Imam Zarkasyi

Di Pondok Pesantren Modern Gontor Ponorogo, ia mengusulkan dan menerapkan kurikulum yang dikenal sebagai "100% umum dan 100% agama". Selain mengajarkan ilmu-ilmu keislaman seperti akidah, tafsir, hadis, fiqh, dan ushul fiqh yang diajarkan di pesantren tradisional, Imam Zarkasyi menambahkan pengetahuan umum seperti ilmu alam, ilmu hayat, ilmu pasti (matematika, aljabra, dan ilmu pengukuran), sejarah, tata negara, ilmu bumi, ilmu pendidikan, dan ilmu jiwa. Selain itu, bahasa Arab dan bahasa Inggris juga menjadi mata pelajaran yang penting dan menjadi karakteristik lembaga pendidikan tersebut. Pelajaran bahasa Arab ditekankan pada penguasaan kosa kata dan praktik, sehingga santri kelas satu sudah diajarkan untuk membuat karangan dalam bahasa Arab dengan menggunakan kosa kata yang mereka miliki. Pelajaran ilmu alat, seperti nahwu dan sharraf, diberikan

kepada santri saat mereka sudah cukup lancar dalam berbicara dan memahami struktur kalimat, biasanya pada saat mereka berada di kelas II. Pelajaran Balaghah dan Adab al-Lughah baru diajarkan saat santri berada di kelas V.

Hampir semua mata pelajaran diajarkan dengan menggunakan bahasa Arab. Metode pengajaran bahasa Arab yang sebelumnya menggunakan terjemahan sekarang digantikan dengan metode langsung, di mana bahasa Arab digunakan sebagai alat komunikasi sehari-hari. Selain itu, dalam mendukung perkembangan moralitas dan kepribadian, para santri juga diberikan pendidikan kemasyarakatan dan sosial yang dapat mereka gunakan dalam kehidupan sosial dan ekonomi mereka di masa depan. Para santri diberikan latihan praktis dalam mengamati dan melakukan tindakan yang kemungkinan akan mereka hadapi dalam kehidupan masyarakat. Semua hal diorganisir sedemikian rupa untuk memberikan gambaran realistis kepada santri tentang kehidupan dalam masyarakat.

Para santri dilatih untuk mengembangkan rasa kasih sayang yang mengutamakan kesejahteraan bersama daripada kesejahteraan pribadi, kesadaran pengorbanan demi kesejahteraan masyarakat, terutama umat Islam. Selain itu, di Pondok Pesantren Modern Gontor, juga diajarkan pelajaran tambahan seperti etika atau tata krama dalam bentuk kesopanan lahir dan batin. Kesopanan lahir mencakup gerak-gerik, tingkah laku, dan bahkan pakaian, sedangkan kesopanan batin meliputi akhlak dan jiwa. Selain itu, untuk mendukung keberlangsungan hidup para santri di bidang ekonomi, mereka juga diberikan pelajaran keterampilan seperti mencetak, mengetik, kerajinan (dekorasi, menulis surat, membuat anyaman janur), dan sebagainya.

5. Sistem Pendidikan Menurut KH. Imam Zarkasyi

Sistem pendidikan yang diterapkan di Gontor mengadopsi pendekatan klasikal yang terorganisir dengan penjenjangan kelas dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Konsep ini dikembangkan oleh KH. Imam Zarkasyi untuk mencapai efisiensi dalam proses pengajaran, dengan

harapan bahwa dengan biaya dan waktu yang relatif singkat, hasil yang berkualitas dapat dicapai. Selain menerapkan sistem klasikal seperti yang telah disebutkan, KH. Imam Zarkasyi juga memperkenalkan kegiatan ekstrakurikuler. Para santri memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan di luar jam pelajaran, seperti olahraga, seni, keterampilan, pidato dalam tiga bahasa (Indonesia, Arab, dan Inggris), pramuka, dan organisasi pelajar. Semua kegiatan ini dianggap sebagai kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan di lingkungan pesantren oleh para santri sendiri. Santri diwajibkan untuk tinggal di pondok pesantren (*boarding school*) untuk melaksanakan semua kegiatan tersebut.

Sistem ini sengaja diterapkan untuk mempertahankan karakteristik khas pesantren dan juga dengan adanya sistem asrama, diharapkan asas dan tujuan pendidikan dapat ditanamkan dan dikembangkan secara lebih efisien dan efektif. Meskipun ada perpaduan antara sistem klasikal dan sistem asrama, namun hal ini tidak menghilangkan elemen penting dalam tradisi pendidikan pesantren, yaitu pengajian kitab-kitab Islam klasik yang sering disebut sebagai kitab kuning. KH. Imam Zarkasyi menganjurkan agar para santri memiliki, membaca, dan memahami kitab-kitab yang digunakan dalam pesantren tradisional, seperti Fathul Qarib, Fathul Mu'in, I'anatut Thalibin, dan sebagainya. Dalam hal metode pengajaran, KH. Imam Zarkasyi memberikan beberapa pedoman dan aturan kepada para guru dalam proses belajar mengajar di kelas. Misalnya, pelajaran harus dimulai dari yang mudah dan sederhana, tidak terburu-buru beralih ke pelajaran lain sebelum santri benar-benar memahami pelajaran yang telah diberikan.

Proses pengajaran harus dilakukan secara teratur dan sistematis, dengan penekanan pada peningkatan latihan setelah pelajaran selesai, dan sebagainya. Semua pedoman ini dapat dipraktikkan oleh setiap guru dengan syarat bahwa guru tersebut memiliki dan menguasai berbagai metode pengajaran. KH. Imam Zarkasyi berpandangan bahwa metode lebih penting daripada materi itu sendiri. Namun demikian, menurutnya, kepribadian

seorang guru jauh lebih penting daripada metode yang digunakan.

6. Evaluasi Menurut KH. Imam Zarkasyi

Evaluasi dilakukan untuk mengukur pencapaian kurikulum dan terbagi menjadi beberapa jenis, antara lain: a.) Ujian Masuk, b.) Ujian Lanjutan, c.) Ulangan Harian, d.) Muraja'ah 'Ammah/ Mid semester, e.) Ujian Semester, f.) Ujian Akhir/Niha'ie (EBTA). Evaluasi ini dilakukan dalam bentuk:

- a) Ujian lisan (Syafahi): Menguji kemampuan santri dalam aspek mental, kepribadian, akhlak, adab, dan penerapan praktis ilmu. Ujian ini terdiri dari tiga bagian, yaitu bahasa Arab (Muthola'ah, Nahwu, Sharaf, dll), bahasa Inggris (Reading, Conversation, Grammar, dan Dictation), dan Al-Qur'an (Tajwid, Ibadah Qauliyah dan Amaliah, serta doa harian).
- b) Ujian Tulis (Tahriri): Menilai pemahaman santri terhadap pelajaran KMI (Intrakurikuler) dan kemampuan mereka dalam menulis pemahaman tersebut dalam bentuk esai. Pondok Modern Darussalam Gontor tidak menggunakan model ujian pilihan ganda, sehingga pemahaman mendalam terhadap setiap materi yang diajarkan harus dikuasai dengan baik.
- c) Ujian Praktek (Tathbiqi): Menguji kemampuan santri dalam menerapkan ilmu yang telah diajarkan di dalam kelas dan dalam kehidupan sehari-hari di asrama. Ujian ini umumnya termasuk dalam rangkaian ujian lisan.

B. Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang Komponen Pendidikan

Pendidikan menurut KH. Hasyim Asy'ari ialah usaha memanusiakan manusia secara utuh, sehingga manusia bisa bertakwa kepada Allah swt dengan benar-benar mengamalkan segala perintahnya dan menegakkan keadilan di muka bumi, beramal shaleh dan maslahat, pantas menyandang predikat sebagai makhluk yang paling mulia dan lebih tinggi derajatnya dari segala jenis makhluk Allah yang lain. KH. Hasyim Asy'ari menyatakan pentingnya pendidikan untuk dikenyam oleh seluruh manusia karena dengannya manusia akan mampu mempertahankan statusnya sebagai makhluk yang paling mulia dibandingkan makhluk lainnya.

Hal ini tampak pada uraiannya dalam kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim di bab 1 yang berbicara mengenai keutamaan dan luhurnya derajat orang yang mempunyai ilmu (ulama) dimana pada bagian pendahuluan beliau langsung mengutip surat al-Mujadalah: 11 untuk menyatakan tentang tingginya derajat orang yang mempunyai ilmu dan beramal dengan ilmu yang dimilikinya. Beliau juga memperkuatnya dengan hadis Nabi Muhammad saw yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas yang menyatakan bahwa *"derajat ulama di atas kaum mukminin (yang bukan ulama) dengan selisih 700 derajat dimana jarak antar derajat ialah sejauh perjalanan yang ditempuh selaman 500 tahun"*. Selain itu, dengan adanya pendidikan, terbentuklah suatu masyarakat yang berbudaya dan beretika. Hal ini tampak pada uraiannya yang membicarakan tentang tujuan mempelajari ilmu yakni mengamalkannya. Melalui ilmu yang dimiliki, manusia harus dapat merealisasikannya dalam kehidupan yang diwujudkan dalam bentuk tindakan berbudaya dan beretika sesuai norma agama dan susila yang berlaku di masyarakat.

Urgensi pendidikan perspektif K.H Hasyim Asy'ari sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 yang berbunyi: *"Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab"*. Oleh karenanya, dalam pendidikan harus terdapat sebuah orientasi yang jelas untuk dicapai. Pendidikan yang tidak didasarkan pada orientasi yang jelas bisa mengakibatkan kegagalan dalam hidup manusia secara berantai dari generasi ke generasi.

1. Tujuan Pendidikan Menurut KH. Hasyim Asy'ari

Mengacu pada UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, maka tujuan pendidikan setidaknya memuat dua hal yakni mencerdaskan manusia dan membentuknya agar memiliki budi pekerti

luhur. Dalam kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim, KH. Hasyim Asy'ari menerangkan tentang tujuan dari pendidikan yakni membina manusia agar menjadi insan kamil yang mampu memperoleh kebahagiaan sejati di dunia dan akhirat. Secara implisit, tujuan pendidikan yang dicanangkan oleh KH. Hasyim Asy'ari sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 di atas.

2. Pendidik (Guru) Menurut KH. Hasyim Asy'ari

Pendidik merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan potensi jasmani dan rohani peserta didik menuju pada tingkat kedewasaan yang seharusnya agar ia mampu menjadi individu yang berdiri sendiri, mampu melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai hamba Allah swt dan khalifah di bumi, serta menjadi makhluk sosial dan individu yang mandiri.

Seorang pendidik harus mempunyai empat kompetensi yakni kompetensi pedagogis, professional, kepribadian, dan sosial. Dalam kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim, KH. Hasyim Asy'ari juga menjelaskan bahwa hakikat mengajar ialah mengajar dengan professional sesuai bidangnya dan mampu memberlakukan peserta didik secara baik sehingga tercipta suatu lingkungan belajar yang nyaman dan damai. Hal itu terlihat dari uraian beliau yang membahas tentang etika guru terhadap dirinya sendiri, dan etika guru ketika hendak atau sedang mengajar.

3. Peserta Didik (Murid) Menurut KH. Hasyim Asy'ari

Peserta didik menurut KH. Hasyim Asy'ari ialah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik mempunyai karakter dan sifat yang beragam, maka dari itu dalam proses pembelajaran, seorang pendidik harus memperhatikan kondisi masing-masing peserta didik yang berasal dari latar belakang yang berbeda agar mampu merumuskan suatu perencanaan pembelajaran dengan metode pembelajaran yang tepat guna ketercapaian tujuan pembelajaran. Agar peserta didik

memperoleh ilmu yang manfaat dan barokah, hendaknya memperhatikan adab atau tata krama.

4. Kurikulum Pendidikan Menurut KH. Hasyim Asy'ari

Dalam kitab ini pula, secara tidak langsung beliau menjelaskan tentang kurikulum pendidikan. Kurikulum pendidikan menurut KH. Hasyim Asy'ari hendaknya memuat beberapa mata pelajaran keagamaan seperti al-quran dan hadis, fikih, usul fikih, nahwu, shorof yang diajarkan dari pengkajian kitab-kitab klasik (kitab kuning). Dengan kata lain, beliau memperkenalkan kurikulum pesantren dalam hal ini pesantren salaf yang statusnya sebagai lembaga pendidikan non-formal kepada masyarakat dimana di dalamnya hanya mempelajari materi-materi keagamaan yang bersumber dari kitab-kitab klasik yang meliputi berbagai bidang studi seperti tauhid, tafsir, hadis, fikih, usul fikih, tasawuf, bahasa Arab (nahwu, saraf, balaghah, tajwid), mantig, dan akhlak.

Beberapa materi pelajaran keagamaan tersebut menurut KH. Hasyim Asy'ari diajarkan melalui metode konvensional seperti sorogan, bandongan, dan wetonan. Dalam menerapkan suatu metode pembelajaran, seorang guru terlebih dahulu harus menyesuaikan dan mempertimbangkan tujuan materi yang akan diajarkan, lingkup materi yang akan diajarkan, serta suasana lingkungan belajar yang mengitari peserta didik agar metode yang diterapkannya bisa mempermudah dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ditentukan. Pernyataan ini sejalan dengan pasal 37 UU No. 2 Tahun 1989 yang berbunyi: "*kurikulum disusun dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan tahap perkembangan siswa dan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan Pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian, sesuai dengan jenis dan jenjang masing-masing suatu pendidikan*".

5. Sistem Pendidikan Menurut KH. Hasyim Asy'ari

Dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar, KH. Hasyim Asy'ari menerapkan cara yang bersifat tradisional dimana

guru diposisikan sebagai subyek belajar sedangkan murid diposisikan sebagai obyek belajar. Dengan kata lain, proses pembelajaran menurut K.H Hasyim Asy'ari ialah *teacher centered*. Ia menempatkan guru sebagai sosok yang mempunyai tugas untuk mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik sekaligus mempengaruhi proses pembentukan moral peserta didik.

Dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim*, KH. Hasyim Asy'ari menjelaskan bahwa hakikat belajar ialah proses pengembangan segala potensi lahir dan batin manusia untuk mempelajari, menghayati, menguasai, dan mengamalkan segala ilmu yang dipelajarinya guna membentuk pribadi yang berbudi pekerti luhur agar memperoleh kebagaiaan sejati. Hal ini terlihat dari uraian beliau yang membahas tentang etika seorang murid yang sedang belajar, etika seorang murid terhadap pelajarannya, dan etika seorang murid terhadap sumber belajar (kitab, buku). Dari tiga konsep etika tersebut dapat ditemukan gambaran yang cukup terang bagaimana konsep dan prinsip-prinsip belajar menurut beliau.

6. Evaluasi Menurut KH. Hasyim Asy'ari

Dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran tentu ada yang namanya evaluasi. Menurut KH. Hasyim Asy'ari evaluasi tidak hanya berfungsi untuk mengukur sejauh mana tingkat kognitif peserta didik melainkan terdapat hal yang lebih penting dari itu yakni mengukur sejauh mana tingkat afektif dan psikomotor peserta didik dimana dalam hal ini point yang dimaksud ialah internalisasi nilai-nilai dalam diri peserta didik yang bisa diserap dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mengukur domain afektif dan psikomotorik peserta didik ini, seorang guru tidak perlu memakai standarisasi nilai, melainkan cukup melalui pengamatan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, sejauh mana mereka bisa mengamalkan ilmu yang mereka miliki di kehidupan nyata.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Pemikiran KH. Imam Zarkasyi dan KH. Hasyim Asy'ari mengenai komponen-komponen pendidikan secara substantif sama.

Kedua tokoh menghendaki adanya sumber daya manusia dan sistem pengelolaan pendidikan yang baik untuk membantu pendidikan pada ketercapaian tujuannya. Pemikiran kedua tokoh tersebut dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi para pemangku kebijakan dan praktisi pendidikan yang bekerja di sebuah lembaga pendidikan untuk melakukan revitalisasi guna meningkatkan kualitas pendidikan ke arah yang lebih baik dari sebelumnya. Ketika kualitas pendidikan sudah baik, maka dengan sendirinya akan mampu menuntaskan persoalan terkait penurunan moral peserta didik yang terjadi selama beberapa dekade terakhir ini.

B. Saran

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan konsep pendidikan berbasis nilai-nilai keislaman, khususnya melalui pemikiran KH. Imam Zarkasyi dan KH. Hasyim Asy'ari. Kajian ini juga membuka ruang bagi penelitian lanjutan untuk memperkaya khazanah ilmu pendidikan Islam secara teoritis maupun praktis.

DAFTAR RUJUKAN

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980.
<https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Alwi, W., Alwizar, A., Kadar, K., & Mubarak, M. N. (2022). Konsep Pengajaran Islam Menurut KH. Hasyim Asy'ari. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 108–124.
<https://doi.org/10.37542/iq.v5i01.675>
- Amiruddin, M. F. (2018). Konsep Pendidikan Islam Menurut KH. Hasyim Asy'ari. *Dirasah*, 1(1), 17–31.
- Azizah, N. (2023). Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Tentang Konsep Pendidikan. *Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 25–32.
- Fathoni, Mukhamad, "Pemikiran Pendidikan Kh. Imam Zarkasyi" n.d.
- Ismail, Muhammad. "Sistem Pendidikan Pesantren Modern Studi Kasus Pendidikan

- Pesantren Modern Darussalam Gontor Ponorogo," *At-Ta'dib* vol. 6, no. 1 (2011): 147-167.
- Nurhakim, Moh. "Imam Zarkasyi dan Pembaharuan Pesantren: Rekonstruksi Aspek Kurikulum, Manajemen Etika Pendidikan", *Progresiva* vol. 5, no. 1 (2011): 83-96.
- Pilo, N. (2019). Pemikiran Pendidikan KH. Muhammad Hasyim Asy'ari. *Jurnal Ilmiah Islamic Resources FAI-UMI Makassar*, 16(2), 205-211.
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian Pendidikan. *Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 7911-7915.
- Puspitasari, N., Relistian, R, L., & Yusuf, R. (2022). Peran Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik. *Atta'dib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 57-68. <https://doi.org/10.30863/attadib.v3i1.2565>
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani, Y. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1-8.
- Rahmatullah, R., & Misbah, A. F. (2013). Pendidik dan Peserta Didik Perspektif KH. Hasyim Asy'ari. *Ta'limuna*, 12(1), 78-88.
- Rosidin, R. (2017). *Pendidikan Karakter Khas Pesantren: Terjemah Adabul 'Alim wal Muta'allim*. Tira Smart.
- Samdani, H. (2014). Implementasi Kurikulum Terpadu di Sekolah Dasar Islami Terpadu Qardhan Hasana. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 1-41.
- Subiantoro, Subiantoro. "Studi Pemikiran Imam Zarkasyi Tentang Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia" (2017).
- Sudrajat, R. (2014). Pengaruh Pembelajaran PKN Berbasis Portofolio Terhadap Pengembangan Karakter Siswa Sebagai Warga Negara (Studi Eksperimental Kuasi pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Kelas X SMA Bina Dharma 2 Bandung). *Civis*, 4(2), 521-538.
- Sujana, I. W. C. (2019). Fungsi dan Tujuan Pendidikan di Indonesia. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(1), 29-39.
- Suyuti, Edi Sugianto. "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Pemikiran KH. Imam Zarkasyi," *Jurnal Tarbawi STAI Al-Fithrah* vol. 11, no. 1 (2022): 51-66.
- Takunas, Rusli. "Pemikiran Pendidikan Islam KH. Imam Zarkasyi," *Scolae: Journal of Pedagogy* vol. 1, no. 2 (2018): 154-160.
- Yasin, Rahmat. "Implementation of Wasathiyatul Islam in the Curriculum of Modern Islamic Boarding School Darussalam Gontor (Study of KH. Imam Zarkasyi's Thought)," *At-Ta'dib* 14, no. 2 (December 18, 2019): 75-96, <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v14i2.3656>.
- Yuniari, S., Yuliharti, Y., & Yanti, Y. (2020). Pemikiran Pendidikan Islam Menurut KH. Hasyim Asy'ari. *Kutubkhanah: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 20(1), 53-64.
- Yusuf, Burhan and Abdul Azizu, "46 Tujuan Besar Pendidikan Adalah Tindakan", N.D., <http://Akhmadsudrajat>.
- Wahyono, Hardian Ridho and Happy Susanto, "Pendidikan Pesantren Perspektif Kh. Imam Zarkasyi Dan Kh. Hasyim Asy'ary Serta Relevansinya Bagi Pendidikan di Indonesia," vol. 1, n.d., <http://studentjournal.umpo.ac.id/index.php/JMP>, hal. 112.
- Zarkasyi, Imam. *Diktat Kuliah Umum Dalam Pekan Perkenalan* (Ponorogo: Gontor Press, n.d.)